

## Research Article

## Kekuatan Pasar Monopsoni Pada Komoditas Ubi Kayu di Provinsi Lampung

Zulkarnain<sup>1\*</sup>, Wan Abbas Zakaria<sup>2</sup>, Sri Indaryati<sup>3</sup><sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Dharma Wacana<sup>2</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung<sup>3</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Peternakan dan Perikanan Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

\*Korespondensi: zulfadhilalzabir@gmail.com

**ABSTRACT**

The aim of the research is to identify the degree of monopsony power in cassava agribusiness in Lampung Province. The analysis used to determine monopsony power is the monopsony market conceptual model. The results of the research are that monopsony power in the cassava market at the XXX tapioca factory and the YYY tapioca factory is classified as weak monopsony. The monopsony power that occurs in the cassava market for the XXX tapioca factory is greater than the monopsony power that occurs in the cassava market for the YYY tapioca factory. This is because the production capacity of the XXX tapioca factory is greater, namely 1,100 tons, while the YYY tapioca factory is 250 tons.

**Keywords:** Power, Monopsony, Factory, Market Structure, Tapioca, Cassava

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi derajat *monopsony power* pada agribisnis ubikayu di Propinsi Lampung. Analisis yang digunakan untuk mengetahui *monopsony power* adalah model konseptual pasar monopsoni. Hasil penelitian adalah *monopsony power* pada pasar ubikayu di pabrik tapioka XXX dan pabrik tapioka YYY tergolong dalam *monopsony* lemah. Kekuatan monopsoni yang terjadi pada pasar ubikayu untuk pabrik tapioka XXX lebih besar dibandingkan dengan kekuatan monopsoni yang terjadi pada pasar ubikayu untuk pabrik tapioka YYY. Hal ini dikarenakan kapasitas produksi pabrik tapioka XXX lebih besar yaitu 1.100 ton sedangkan pabrik tapioka YYY sebesar 250 ton.

**Kata Kunci:** Kekuatan, Monopsoni, Pabrik, Struktur Pasar, Tapioka, Ubikayu

**ARTICLE HISTORY**

Received: 20.11.2022

Accepted: 20.11.2023

Published: 30.11.2023

**ARTICLE LICENCE**

Copyright © 2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons AttributionShareAlike4.0 International (CC BY-SA 4.0)

### 1. Pendahuluan

Ketersediaan bahan baku ubikayu belum mampu memenuhi kebutuhan industri dalam negeri. Sektor hulu menjadi lebih penting dalam rangka menjaga ketersediaan ubikayu nasional. Permasalahan yang muncul selama ini adalah produktivitas ubikayu yang rendah, sarana produksi yang susah didapat dan mahal dan harga jual ubikayu yang rendah. Harga ubikayu yang rendah diakibatkan oleh struktur pasar yang tidak efisien, petani tidak memiliki ketertarikan dengan industri ubikayu, kelembagaan kelompok tani yang masih lemah, dan pembinaan pemerintah yang belum baik (Kusmaria, 2016). Fenomena banyak petani ubikayu dalam kawasan tertentu berhadapan dengan satu pabrik yang menggambarkan ciri pasar monopsoni.

Keberadaan pabrik tapioka merupakan peluang bagi petani untuk menjual hasil panennya. Dimana sifat ubikayu yang mudah rusak (*bulky*) sehingga tidak menguntungkan untuk menjualnya ke pabrik yang lebih jauh (Asnawi, 2003; Paramitha dan Sulomo, 2018; Zakaria *et al*, 2019). Pabrik tapioka termasuk dalam kelompok bisnis keluarga besar yang dapat mempengaruhi harga pasar. Oleh karena itu, struktur pasar ubikayu untuk pabrik tapioka tidak bersaing sempurna. Pabrik dapat menekan harga ditingkat petani serendah mungkin dikarenakan petani jumlahnya relatif lebih banyak dan petani tidak bersatu (Hutabarat dan Rahmanto, 2004). Untuk memperbaiki posisi tawar (*bergaining*) petani, petani membentuk suatu perkumpulan yang berfungsi sebagai penjual

hasil petani. Perkumpulan tersebut memiliki peran sebagai monopoli untuk menghadapi pembeli monopsoni. Pasar monopsoni menyebabkan ketidakseimbangan dalam melakukan kekuatan tawar. Oleh karena itu, menurut Sivramkrishna and Jyotishi (2008) kesejahteraan petani dapat ditingkatkan dengan membentuk asosiasi petani. Asosiasi tersebut melakukan posisi tawar (*bergaining*) untuk menaikan harga sehingga industri membayar harga yang lebih tinggi (Senanayake, 2007). Meskipun posisi tawar petani rendah (Pujiharto, 2014), tindakan apapun yang dilakukan oleh petani dianggap rasional (Paramitha dan Sulomo, 2018).

Kebutuhan ubikayu di Provinsi Lampung sangat fluktuatif di setiap bulannya dalam kurun waktu panen dari tahun 2014-2017 (Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2017), sehingga dapat mempengaruhi ketersediaan bahan baku bagi pabrik tapioka. Fluktuatif produksi ubikayu pada bulan Oktober s/d Maret, persediaan bahan baku melimpah dan puncaknya selalu diakhir tahun, sedangkan persediaan bahan baku pada bulan April s/d bulan September sangat sedikit. Laju pertumbuhan produksi ubikayu selama 4 tahun terakhir menunjukkan penurunan terutama pada tahun 2016 dimana total produksi hanya sebesar 6.572 ton turun dari 7.387 ton pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2016). Hal tersebut tentunya sangat berdampak pada pabrik tapioka dimana pabrik harus terus melakukan proses produksi tapioka secara rutin. Pada tahun 2017 menunjukkan bahwa produksi ubikayu Propinsi Lampung tidak mampu memenuhi kebutuhan pabrik tapioka sehingga kondisi di lapangan terdapat banyak pabrik tapioka pada akhir tahun 2017 mengalami pemberhentian pengilangan ubikayu. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018) produksi ubikayu dan kapasitas pabrik tapioka di Propinsi Lampung dalam kurun waktu 2014-2017 mengalami fluktuatif dikarenakan harga yang tidak stabil. Selain itu, adanya permasalahan bahan baku ubikayu yang membuat kebutuhan pabrik dalam tahun 2017 mengalami kekurangan di Propinsi Lampung. Hal ini dampak dari harga ubikayu yang rendah sehingga petani tidak berminat untuk menanam ubikayu.

Menurut Lipczynski *et. al.* (2005) petani sebagai penjual memiliki posisi tawar yang lemah dalam mempengaruhi harga sedangkan pabrik sebagai pembeli memiliki *power buyers* lebih kuat dikarenakan jumlahnya yang sedikit. Kekuatan monopsoni muncul karena monopsonis dapat mempengaruhi harga dengan variasi jumlah pembelian barang (Sivramkrishna and Jyotishi, 2008). Penyebab terjadinya fluktuasi harga ubikayu diakibatkan beberapa faktor seperti ketersediaan produk, kualitas produk, harga tapioka di pasar domestik dan biaya produksi. Faktor tersebut selalu menjadi permasalahan yang sering ditemukan dilapangan. Harga produsen rata-rata nasional jauh di atas harga produsen rata-rata di Provinsi Lampung, dalam kurun waktu tahun 2011 s/d 2020 harga rata-rata ubikayu di Provinsi Lampung masih jauh dibawah harga rata-rata ubikayu Nasional (BPS Provinsi Lampung, 2019).

Perbedaan tersebut sangat signifikan, dimana petani sebagai penjual memiliki posisi tawar yang lemah sedangkan pabrik sebagai pembeli memiliki *power buyers* yang kuat dikarenakan berperan sebagai *monopsony market*, sehingga harga di setiap kabupaten/kota di Indonesia berbeda walaupun Propinsi Lampung merupakan sentral produksi ubikayu. Struktur pasar ubikayu di Provinsi Lampung cenderung oligopsoni dengan *monopsony power* yang lemah dengan kondisi banyak penjual dan sedikit pembeli (Zakaria, 2000; Sugino *et al.* 2009). Hal ini menyebabkan pabrik tapioka mempunyai kekuatan dalam mengontrol harga. Di lain pihak, pabrik tapioka memiliki ketergantungan dalam memenuhi jumlah kebutuhan bahan baku ubikayu (Kusmaria, 2016) untuk memenuhi kapasitasnya. Industri yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi harga pasar, apabila struktur pasar tidak bersaing sempurna (Tjahjono *et al.*, 2017). Oleh karena itu, produk pertanian sering ditandai oleh banyak penjual dan sedikit pembeli (Murray,

1995). Menurut Sivramkrishna and Jyotishi, (2008); Rahayu (2013); Setiawan *dkk.* (2015) pasar monopsoni akan terbentuk ketika satu industri berurusan dengan banyak petani yang relatif tidak terorganisir. Sehingga pabrik mampu menentukan harga kepada petani.

Harga ubikayu di Propinsi Lampung mengalami fluktuasi setiap bulannya. Fluktuasi harga ubikayu sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku di setiap bulannya dan harga tapioka di pasar domestik. Harga ubikayu dalam kurun waktu 2015 s/d 2020 mengalami fluktuasi (BPS Provinsi Lampung, 2019), memasuki tahun 2016, harga ubikayu terus mengalami penurunan dan puncaknya pada akhir tahun 2016, penyebab turunnya harga ubikayu sampai ke titik terendah dengan kisaran harga Rp. 400,00 – Rp. 600,00 dikarenakan pemerintah melakukan impor ubikayu berupa pati secara berturut-turut pada tahun 2015 sebanyak 600.163 ton dan tahun 2016 sebanyak 383.943 ton (Badan Pusat Statistik, 2017), sehingga produksi ubikayu dalam negeri melimpah. Kondisi impor masih terjadi ketika produksi ubikayu petani tidak mampu memenuhi kebutuhan pabrik tapioka, beberapa pabrik tapioka mengimpor pati ubikayu dari Thailand karena harganya lebih murah dibandingkan di Indonesia. Murahannya harga pati ubikayu tersebut dikarenakan biaya pengolahan pabrik tapioka di Indonesia relatif tinggi (Kusmaria, 2016). Ketergantungan impor bisa ditekan bila pemerintah memasukkan ubikayu menjadi komoditas strategis nasional (Husein, 2018).

Pabrik merupakan pihak yang paling dominan dalam menentukan harga, hal ini dikarenakan sifat komoditi yang tidak tahan lama dan petani harus menjualnya dengan harga yang cenderung ditentukan oleh pembeli (Pujiharto, 2014). Berdasarkan data BPS 2017, awal tahun 2017 harga ubikayu mulai mengalami kenaikan secara bertahap hingga tahun 2018, kenaikan harga ubikayu tersebut memberikan kepercayaan kepada petani ubikayu di Provinsi Lampung untuk tetap melakukan usahatani ubikayu walaupun harga tersebut belum maksimal dirasakan oleh petani. Walaupun harga ubikayu selalu menjadi masalah yang tidak terpecahkan di Provinsi Lampung (Balitbanda Provinsi Lampung, 2018). Fakta-fakta tersebut sesungguhnya telah menggambarkan bahwa permasalahan harga ubikayu yang fluktuatif dan efisiensi produksi di tingkat pabrik. Permasalahan di atas ternyata dirasakan oleh PT.XXX dan PT.YYY.

PT.XXX dan PT.YYY merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pabrik tapioka di Provinsi Lampung. PT.XXX berlokasi di Kecamatan Terbanggi Besar dan PT.YYY berlokasi di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Kedua perusahaan tersebut memiliki kapasitas giling yang berbeda, PT.XXX memiliki kapasitas 1.100 ton ubikayu/hari, sedangkan PT.YYY memiliki kapasitas 250 ton ubikayu/hari. Ketiadaan bahan baku menjadi salah satu hal yang menakutkan bagi pabrik tapioka, terlebih banyak pabrik tapioka yang tidak memiliki lahan sendiri atau lahan yang dimiliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi, pabrik menunjuk agen-agen untuk mencari bahan baku diluar wilayah keberadaan pabrik sehingga pabrik tersebut dapat mengatur harga.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan luas panen dan produksi ubikayu terbesar di Propinsi Lampung. Pada tahun 2016 luas panen ubikayu Kabupaten Lampung Tengah 97.346 ha dengan produksi ubikayu sebesar 2.523.230 ton (BPS Propinsi Lampung, 2016). Dengan produksi tersebut, menjadikan Kabupaten Lampung Tengah bukan hanya kabupaten dengan produksi terbesar di Propinsi Lampung tetapi juga di Indonesia. Oleh karena itu, permasalahan di tingkat lokal agribisnis ubikayu Propinsi Lampung akan sangat berpengaruh terhadap agribisnis ubikayu nasional. Sehingga sangatlah tepat apabila kasus pada PT.XXX dan PT.YYY di Propinsi Lampung menjadi kajian tentang kekuatan pasar *monopsony power* pada agroindustri tapioka.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka tujuan penelitian adalah mengidentifikasi kekuatan pasar monopsoni pada agribisnis ubikayu di Propinsi Lampung.

## 2. Metode Penelitian

**Lokasi Penelitian.** Penelitian menggunakan metode survey yang dilakukan di Provinsi Lampung. Penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) dengan alasan bahwa Provinsi Lampung merupakan penghasil ubikayu terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018).

**Metode, Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.** Metode yang digunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan, menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, dan berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan dokumenter (Bungin, 2005). Jenis data terdiri data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil *interview* secara langsung kepada pabrik tapioka PT.XXX dan PT.YYY. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga/instansi terkait, laporan, publikasi dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data digunakan instrumen seperti *interview*, observasi, dokumentasi, dan kuisoner.

**Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.** Populasi dalam penelitian yaitu PT.XXX (kapasitas besar) dan PT.YYY (kapasitas kecil). Teknik pengambilan sampel didapatkan berdasarkan studi kasus di PT.XXX dan PT.YYY.

**Analisis Data.** Analisis yang digunakan dengan model konseptual pasar monopsoni yang diadopsi dari model yang digunakan oleh Love dan Murniningtyas (1992) yang diturunkan dari pasar monopsoni (Koutsoyiannis, 1982). Diasumsikan bahwa pasar ubikayu segar sebagai bahan baku industri tapioka adalah monopsoni jadi hanya ada pembeli tunggal. Sehingga perlu ada kajian mengenai *eksploitasi monopolistik* sebagai berikut :

Fungsi Produksi :  $Y = f(x)$

Supply :  $P_x = f(x)$  ,  $x = f(P_x)$

Dengan demikian keuntungan pabrik adalah :

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ &= Y.P_y - X.P_x \end{aligned}$$

Keuntungan maksimum maka kondisi syarat pertama

$$\begin{aligned} \frac{d\Pi}{dx} &= 0 \\ Q.\frac{dP_q}{dx} + P_q.\frac{dQ}{dx} &= X.\frac{dP_x}{dx} + P_x.\frac{dx}{dx} \\ Q.0 + P_q.\frac{dQ}{dx} &= X.\frac{dP_x}{dx} + P_x.\frac{dx}{dx} \\ P_q.PM &= P_x + x.\frac{dP_x}{dx} \\ NPM &= BKM \\ BKM &= P_x + x.\frac{dP_x}{dx} \\ \frac{dP_x}{dx} &= \text{Supply ubikayu petani ke pabrik dengan slope} + (\text{nilainya } 0) \\ BKM &> P_x \end{aligned}$$

Persamaan yang didapatkan sebagai berikut :

$$P_x = \alpha_1.P_y - \alpha_2 \left(\frac{dP_x}{dx}\right).X$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} P_x &= \text{harga ubikayu (Rp.)} \\ P_y &= \text{harga tapioka (Rp.)} \\ \frac{dP_x}{dx} &= \text{supply ubikayu petani ke pabrik} \end{aligned}$$

- X = jumlah ubikayu (Kg)  
 $\alpha_1$  = Produk Marjinal dari input X  
 $\alpha_2$  = ukuran kekuatan monopsoni  
 Nilai  $\alpha_2$  berada antara nol sampai tidak terhingga (0 -  $\infty$ )

Kriteria

- nilai  $\alpha_2 = 0$  = struktur pasar input X adalah bersaing sempurna  
 nilai  $0 < \alpha_2 < 1$  = struktur pasar input X memiliki kekuatan monopsoni lemah  
 nilai  $\alpha_2 \geq 1$  = struktur pasar input X memiliki kekuatan monopsoni kuat

3. Hasil dan Pembahasan

Pasar yang tidak berfungsi baik dikarenakan petani tidak terorganisir, petani kurang informasi tentang pasar, harga yang berfluktuasi, adanya struktur pasar monopsoni, dan tidak adanya kerjasama antar petani (Hastuti, 2004; Melania, 2007; Nasul, 2017) maka akan berdampak pada pasar komoditas pertanian. Petani sebagai penjual memiliki posisi tawar yang lemah dalam mempengaruhi harga sedangkan pabrik sebagai pembeli memiliki *power buyers* lebih kuat dikarenakan jumlahnya yang sedikit (Shively, 2012). Kekuatan monopsoni akan menekan harga input bahan baku (Murray, 1995). Oleh karena itu, pabrik mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi harga pasar, apabila struktur pasar tidak bersaing sempurna. PT.XXX dan PT.YYY merupakan pabrik tapioka di Provinsi Lampung. Kedua pabrik tersebut memiliki kapasitas giling yang berbeda, PT.XXX memiliki kapasitas 1.100 ton ubikayu/hari, sedangkan PT.YYY memiliki kapasitas 250 ton ubikayu/hari. Kekuatan *monopsony* pada pasar ubikayu di PT.XXX dan PT.YYY Propinsi Lampung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendugaan Fungsi Harga Ubikayu di Pabrik

Harga Ubikayu di Pabrik	Penduga Koefisien		Adj. R <sup>2</sup>
	$\alpha_1$	$\alpha_2 (dPx/dx)*X$	
P <sub>X1</sub> (XXX)	0,140206	0,01738	0,95
P <sub>X2</sub> (YYY)	0,143743	0,01349	0,96

Sumber : data primer (diolah), 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa persamaan kekuatan monopsoni yang terjadi pada pasar ubikayu untuk pabrik tapioka yaitu sebagai berikut

$$P_x = \alpha_1 P_y - \alpha_2 (dP_x/dx) \cdot X$$

$$P_{X1} (XXX) = 0,140206 P_{Y1} - 0,01738 (dP_{X1}/dx_1) \cdot X_1$$

$$P_{X2} (YYY) = 0,143743 P_{Y2} - 0,01349 (dP_{X2}/dx_2) \cdot X_2$$

Model persamaan fungsi harga ubikayu di pabrik tapioka XXX dan YYY masuk kategori baik karena memiliki nilai Adj. R<sup>2</sup> yang besar yaitu 95 % di pabrik tapioka XXX dan 96 % di pabrik tapioka YYY. Penduga koefisien dari peubah (dPx/dx).X pada pabrik tapioka XXX dan YYY berada antara nol sampai satu yang berarti bahwa kekuatan *monopsony* yang ada pada pabrik tapioka tergolong lemah dengan besaran nilai masing-masing 0,01738 dan 0,01349. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zakaria (2000) bahwa pasar ubikayu untuk pabrik tapioka memiliki kekuatan *monopsony* lemah sebesar 0,0098 dengan menggunakan data sekunder tetapi nilai tersebut masih sangat kecil jika dibandingkan dengan hasil penelitian menggunakan data primer. Sehingga secara relatif kekuatan monopsoni yang terjadi pada pasar ubikayu untuk pabrik tapioka di Propinsi Lampung tergolong lemah

Besarnya perubahan harga dapat dijadikan sebuah indikator untuk mengukur kekuatan sebuah pasar (Dang dan Lantikan, 2011). Sehingga semakin besar kapasitas pabrik maka nilai kekuatan monopsony akan mendekati nilai 1 (satu). Kekuatan monopsoni yang terjadi pada pasar ubikayu di pabrik tapioka XXX lebih besar dibandingkan dengan kekuatan monopsoni yang terjadi pada pasar ubikayu di pabrik tapioka YYY. Hal ini dikarenakan kapasitas produksi pabrik tapioka XXX lebih besar yaitu 1.100 ton sedangkan pabrik tapioka YYY sebesar 250 ton. Setiap pabrik menghadapi kendala kapasitas sehingga tidak ada kapasitas berlebih dalam system (Slade and Nolan, 2018). Oleh karena itu, untuk mengatasi *eksploitasi monopsonistik* membutuhkan menegosiasikan harga yang lebih tinggi (Paarlberg and Haley, 2001). *Eksplorasi monopsonistik* yang terjadi di pabrik tapioka XXX lebih besar dengan dibandingkan pabrik tapioka YYY.

Prilaku *eksploitasi* dapat dilihat dari harga ubikayu, dimana perubahan harga ubikayu pada tingkat pabrik tapioka tidak dilakukan transmisi ke dalam bentuk kenaikan harga ubikayu di tingkat petani. *Eksplorasi* muncul dikarenakan pihak pabrik tapioka menyadari kelemahan yang terdapat pada karakteristik pabrik tapioka seperti *asset fixity* dan *asset specificity*. Kedua karakter tersebut merupakan kelemahan, namun kelemahan tersebut dapat ditutup dengan pabrik yang memiliki asset dan modal besar sehingga membuat posisi tawar pabrik di hadapan petani tetap lebih besar. Fakta dilokasi penelitian, suatu pabrik membeli ubikayu petani dengan harga yang tinggi namun rafaksinya tinggi sedangkan pabrik lain yang masih dimiliki perusahaan tersebut dilokasi lain membeli dengan harga yang lebih murah dengan rafaksi yang rendah. Perlakuan tersebut membuat petani yang terdesak dengan kebutuhannya menjadi tidak mampu mengendalikan pabrik tapioka sehingga menerima harga yang ditetapkan secara sepihak oleh pabrik. Walaupun demikian, produksi pabrik sangat tergantung pada kontinuitas pasokan bahan baku ubikayu dari petani.

Pabrik tapioka memiliki karakter spesifik yang tinggi sehingga memungkinkan pembentukan organisasi internal maupun kontrak bilateral. Organisasi internal lebih menguntungkan dibandingkan dengan kontrak bilateral bila didukung asset yang memiliki spesifikasi yang tinggi sejak kontrak dibuat hingga kontrak dilaksanakan. Namun dalam pelaksanaan kontrak ternyata asset memiliki karakter spesifik yang tinggi dan kemudian berubah menjadi semi spesifik dikarenakan perubahan teknologi maka akan mengancam komitmen dan loyalitas partisipan terhadap kontrak sehingga dapat mengancam kelangsungan organisasi.

Karakter *asset fixity* dan *asset specificity* digunakan pabrik untuk memanfaatkan kelemahan petani yang berupa karakter tanaman yang mudah busuk atau *bulky* dan rendahnya rasa kebersamaan sesama petani. Petani memiliki kekuatan yang melekat pada teknologi budidaya ubikayu seperti petani bebas memilih jenis tanaman yang akan diusahakan dan petani tidak mencabut ubikayu sebelum dicapainya kesepakatan harga dengan pihak pabrik, tetapi sebagian petani kurang menyadari kekuatan yang dimilikinya dikarenakan adanya desakan kebutuhan untuk memenuhi keperluan keluarga yang membuat petani terpaksa berada pada posisi yang lemah dalam berhadapan dengan pabrik sehingga harga ubikayu yang terima petani lebih rendah.

Menurut Koutsogiannis (1982) untuk mengatasi rendahnya harga ubikayu akibat adanya *monopsoni power* yaitu a) petani membentuk organisasi yang mampu bertindak sebagai monopoli dalam menjual ubikayu kepada pihak pabrik sehingga diharapkan dapat meningkatkan posisi tawar (*bergaining*) para petani. Petani harus memiliki kekuatan dan keterampilan bernegosiasi sehingga harga dan jumlah yang unik dapat diperoleh. b) melakukan integrasi vertikal, dimana pabrik dan petani mengadakan kerjasama yang terintegrasi dalam bentuk lahan usahatani dan bahan baku pabrik tapioka. Kondisi ini tidak

mampu menyelesaikan atau memberikan solusi yang unik mengenai harga maupun jumlah keseimbangan.

Karakteristik komoditas ubikayu memiliki ketidakpastian dan kerumitan. Semakin besar ketidakpastian karakteristik komoditas maka semakin besar biaya transaksinya sehingga semakin besar peluang untuk terjadinya integrasi vertikal dalam kelembagaan dan semakin besar penguasaan pabrik terhadap petani. Williamson (1986) menyebutkan bahwa integrasi vertikal memiliki potensi terjadinya penguasaan organisasi yang kuat pada organisasi yang lemah. Oleh sebab itu, untuk mencegah terjadinya hal tersebut, perlu dikembangkan pendekatan koordinasi vertikal bukan integrasi vertikal pada komoditas ubikayu. Menurut Paarlberg and Haley (2001) pertanian mengalami perubahan struktural yang cepat dengan menggunakan koordinasi vertikal.

Koordinasi vertikal akan mampu mengembangkan sinergi antara pabrik dan petani atau sebaliknya serta mengembangkan perasaan kesatuan kelompok (*sence community*). Sehingga koordinasi vertikal dapat membangun kepercayaan dan mengurangi risiko ketidakjujuran. Dalam pengembangan kelembagaan transaksi perlu diperhatikan sifat *opportunism* dan *bounded rationality* dari kedua belah pihak. Sifat *opportunism* dapat diredam dengan saling percaya dan kejujuran sedangkan sifat *bounded rationality* dapat dikurangi dengan peningkatan pengetahuan dan keterbukaan informasi maka kelembagaan transaksi ubikayu berkelanjutan dapat dikembangkan secara koordinasi vertikal. Menurut Rahaman and Abdulai (2019) mekanisme koordinasi vertikal dapat meningkatkan pendapatan pertanian bersih petani melalui harga yang diterima.

Pabrik yang secara vertikal melakukan koordinasi dikarenakan ketidakpastian mengenai kontinuitas ketersediaan bahan baku. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan petani melalui rekayasa kelembagaan. Kerjasama dan koordinasi akan membentuk rekayasa kelembagaan antara petani, pabrik, dan partisipan (pemerintah/perguruan tinggi/balai penelitian/LSM) yang terlibat dalam sistem agribisnis ubikayu sehingga mampu meningkatkan harga dan produksi ubikayu. Pengembangan komoditi ubikayu dilakukan melalui *ekstensifikasi* dan *intensifikasi* dengan diikuti peningkatan harga ubikayu disertai dengan pemberdayaan kelembagaan petani terutama dalam upaya melakukan koordinasi vertikal pada pabrik tapioka dalam sistem agribisnis ubikayu.

Petani ubikayu membutuhkan pasar yang mampu menampung hasil ubikayunya dengan harga yang mampu menutupi biaya produksi usahatani dan biaya transaksi (Zulkarnain *et al.*, 2017). Sedangkan pabrik tapioka membutuhkan pasokan bahan baku yang sesuai dengan kapasitas pabrik/hari/bulan/tahun secara berkelanjutan dengan harga pembelian bahan baku yang memberikan keuntungan kepada pabrik. Kebutuhan kapasitas pabrik cukup besar maka satu pabrik berkoordinasi dengan Asosiasi Petani (AP) disekitar lokasi pabrik sehingga memberikan harga kesepakatan yang maksimal. Harga yang semula ditetapkan sepihak oleh pabrik harus ditetapkan bersama secara transparan dengan memberikan informasi yang jelas tentang pasar, harga beli pabrik dan rafaksi, dan manfaat yang diperoleh dengan harga yang ditetapkan bersama. Harga kesepakatan dilakukan dengan transparan yang ditentukan berdasarkan pertimbangan biaya produksi petani, harga pokok produksi, biaya pasca panen dan harga jual pabrik sehingga terjadi transaksi yang simetris. Oleh karena itu, koordinasi vertikal harus datang dari kedua belah pihak, dimana perguruan tinggi/LSM berperan sebagai fasilitator untuk membenjalin kerjasama dan pemerintah sebagai yang mengawasi kesepakatan dalam mengontrol sumber-sumber *interdependensi*.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini, yaitu : kekuatan pasar monopsoni pada pasar ubikayu di pabrik tapioka XXX dan pabrik tapioka YYY tergolong dalam *monopsony* lemah. Kekuatan monopsoni yang terjadi pada pasar ubikayu untuk pabrik tapioka XXX lebih besar dibandingkan dengan kekuatan monopsoni yang terjadi pada pasar ubikayu untuk pabrik tapioka YYY. Hal ini dikarenakan kapasitas produksi pabrik tapioka XXX lebih besar yaitu 1.100 ton sedangkan pabrik tapioka YYY sebesar 250 ton. Sehingga tekanan kekuatan monopsoni pada pasar ubikayu untuk pabrik tapioka XXX jauh lebih besar.

#### Daftar Pustaka

- Adi, A.H.B. 2011. Pengembangan Agroindustri Gambir di Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. Tesis. Institut Pertanian Bogor : Bogor.
- Asnawi, R. 2003. Analisis Fungsi Produksi Usahatani Ubikayu dan Industri Tepung Tapoka Rakyat di Propinsi Lampung. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 6(2), pp. 131-140
- Bungin, H.M.B. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Kencana. Jakarta : 48-49 halaman.
- Dang, N.V., and Lantican, F.A. 2011. Vertical Integration of Tea Markets in Vietnam. *Journal of International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences (ISSAAS)*, 17(1), pp. 208–222.  
<http://issaas.org/journal/v17/01/journalissaas-v17n1-21-lantican.pdf>.
- Goolsbee, A. & C. Syverson, 2019. "Monopsony Power in Higher Education: A Tale of Two Tracks," NBER Working Papers 26070, National Bureau of Economic Research, Inc.
- Hastuti, E.L. 2004. Kelembagaan Pemasaran dan Kemitraan Komoditi Sayuran. *Jurnal Social Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(2), pp. 116-123.
- Husein, S. 2018. MSI : Impor singkong sepanjang 2018 capai 500.000 ton. [https://industri.kontan.co.id/news/msi-impor-singkong-sepanjang-2018-capai-500000-ton?utm\\_source=dable](https://industri.kontan.co.id/news/msi-impor-singkong-sepanjang-2018-capai-500000-ton?utm_source=dable)
- Hutabarat, B. dan B. Rahmanto. (2004). Dimensi Oligopsonistik Pasar Domestik Cabai Merah. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Litbang Departemen Pertanian, Bogor.
- Kusmaria, R.W. Asmarantaka, dan Harianto. 2016. Analisis Penetuan Rafaksi dan Penaruhnya Terhadap Pilihan Saluran Pemasaran Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung. *Jurnal Forum Agribisnis IPB*, 6(2), pp. 129-144.
- Koutsoyiannis, A. 1982. *Modern Microeconomics*. Second Edition. The Macmillan Press Ltd. London.
- Lipczynski, J., Wilson J, Goddard J. 2005. *Industrial Organization ; Competition, Strategy, Policy*. Harlow (UK): Pearson Education.
- Love, H.A. dan E. Murniningtyas. 1992. Measuring The Degree of Market Power Exterd by Government Trade Agencies, *AJAE*, 74(3).
- Melania. 2007. Struktur, Prilaku dan Keragaan Pasar. *Jurnal Eksekutif*, 4(3), pp. 424-433.
- Murray, B.C. 1995. Measuring oligopsony power with shadow prices: U.S. markets for pulpwood and sawlogs. *The Review of Economics and Statistics*, 77(3), 486-498.  
doi. 10.2307/2109909
- Nasrul, W. 2017. Peran Kelembagaan Lokal Untuk Penguatan Pasar Pertanian Gambir (Uncaria Gambir Roxb), *Sodality:Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5 (1), pp. 47-51.

- Paarlberg P.L., Haley M.M. 2001. Market Coconcentration and Vertical Coordination in The Pork Industry : Implications for Public Policy Analysis. *Agribusiness*, 17(2). pp. 197-212
- Paramitha, N.A., Sulomo. 2018. Posisi Tawar Petani Dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), pp. 70-84.
- Pujiharto. 2014. Pola Tataniaga Sayuran Dataran Rendah Berbasis Structure Conduct Performance (SCP). *AgriTech*, 16(1), pp. 47-59.
- Rahayu, E.S. 2013. Analisis Struktur Pasar (Market Structure) Jagung di Kabupaten Grobogan. *Journal of Rural and Development*, 4(1), pp. 1-17.
- Rahaman A.A., Abdulai A. 2019. Vertical Coordination Mechanisme and Farm Performance Amongst Smallholder Rice Farmers in Northern Ghana. *An International Journal Agribusiness*, 36(2), pp. 1-22  
<https://doi.org/10.1002/agr.21628>
- Senanayake. 2007. Contract farming and Out Grower Schemes In Less Developed Countries : Definitions, Typologies and Economic Theories.
- Setiawan J, Dewi N, Muwardi D. 2015 Pemasaran Karet (Kajian Struktur, Perilaku dan Penampilan Pasar) di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jom Faperta*. 2(2), pp.1-10
- Shively, J.D. 2012. When Does Buyer Power Become Monopsony Pricing?. *Antitrust*, 27(1). pp 87-94.
- Slade P., Nolan J. 2018. Market Power with Capacity and Commitment: An Experimental Exploration. in 2018 Annual Meeting, August 5-7, Washington, D.C. from Agricultural and Applied Economics Association.  
DOI: 10.22004/ag.econ.274208
- Sudjarmoko. 2008. Pembentukan Modal Petani Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Buletin RISTRI*, 1(1), pp. 9-24.
- Suharyanto, I.A.P., Parwati, J. Rinaldi. 2008. Analisis Pemasaran dan Tataniaga Anggur di Bali. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), pp. 1-16.
- Sugino, Tomohide dan Henny Mayrowani. 2009. The Determinants of Cassava Productivity and Price Under The Farmers' Collaboration with The Emerging Cassava Processors: A Case Study in East Lampung, Indonesia. *Journal of Development and Agricultural Economics*. 1(5) : 114-120
- Sivramkrishna S., Jyotishi A. 2008. Monopsonistic Exploitation In Contract Farming : Articulating A Strategy For Grower Cooperation. *Journal of International Development*, 20. pp. 280-296. DOI : 10.1002/jid.1411.
- Tjahjono, B., C. Esplugues, E. Ares, G. Pelaez. 2017. What does Industry 4.0 mean to Supply Chain?. *Procedia Manufacturing*, 13(2017), pp.1175-1182.
- Williamson, O.E. 1986. *Economic Organization: Farm, Market and Policy Control* Wheatsheaf Books, Brighton, Sussex.
- Zakaria, W.A. 2000. Analisis Penawaran dan Permintaan Produk Ubikayu di Propinsi Lampung. Disertasi. Institut Pertanian Bogor : Bogor.
- Zakaria W. A., Endaryanto T., Indah L.S.M., Marrlina L., Mutolib A. 2019. Income Levels and Factors That Influence the Unsustainability of Cassava (Manihot Utilissima) Partnership in Lampung Province Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), pp. 570-580
- Zulkarnain dan Windu, M. 2017. Analisis Biaya Transaksi pada Kelembagaan Pertanian Gapoktan Penerima Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17(3) : pp. 186-196.

DOI: <http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v17i3.325>.